

TEMPO 54

TRAK DI KEMERDEKAAN DAN PEREK

KOPER- KOPER MERAH PUTIH

Presiden Prabowo berencana membentuk 80 ribu Koperasi Desa Merah Putih. Tanpa konsep dan pengelolaan yang jelas, program senilai Rp 400 triliun ini bisa menjadi ajang bancakan baru politikus menuju 2029. **H.78**



26 APRIL-4 MEI 2025
RP 60.000
TEMPO.CO/WINGUAN
MAJALAH BERITA MINGGUAN
ISSN 0126-4273



Reformasi Gereja Lewat Fate Chiasso

BERTEMU dengan 200-an anggota Serikat Yesus Provinsi Indonesia di Kedutaan Besar Vatikan, Jakarta, pada 4 September 2024, Paus Fransiskus sama sekali tak terlihat superior. Pemimpin tertinggi umat Katolik sedunia yang juga seorang Yesuit—sebutan untuk anggota Serikat Yesus—itu tak canggung berhadapan dengan sejumlah frater yang usianya masih 20-an tahun, berselisih lebih dari separuh abad dengannya.

Bersama para Yesuit, Fransiskus berdiskusi tentang berbagai persoalan, dari perang di Myanmar, persekusi agama di Pakistan, hingga kasus pelanggaran hak asasi manusia berat yang disuarakan dalam Aksi Kamisan di Indonesia. Dengan gaya informal, kadang diselingi humor, Fransiskus menjawab berbagai pertanyaan dengan sabar. Ia paham bahwa anak muda adalah harapan masa depan Gereja dan umat manusia (Christus Vivit, 2019).

Fransiskus berpesan agar para Yesuit membikin ribut. *Fate chiasso*. Pernyataan yang sama ia sampaikan saat berkhotbah di Gelora Bung Karno sehari kemudian. Mengapa bikin ribut? Bukankah agama fungsinya meneduhkan? Pejabat tertinggi agama bukannya harus menjaga perdamaian?

Faktanya, Fransiskus tak hanya membicarakan *fate chiasso*. Ia mempraktikkannya. Dengan *fate chiasso* pula ia menjalankan reformasi Gereja Katolik, institusi berusia 20 abad. Secara terbuka, ia mengakui kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi di Gereja Katolik. Ia berhadapan dengan koleganya yang ingin melindungi para klerus yang terlibat dalam skandal itu. Sebaliknya, ia merangkul mereka yang memiliki orientasi homoseksual. “*Who am I to judge?*” katanya. Tetap menolak pernikahan sejenis, Fransiskus ingin para pastor dan uskup mau memberkati mereka sebagai manusia.

Di lingkup internal Vatikan, Fransiskus merapikan administrasi keuangan. Ia mencabut segala hak Kardinal Angelo Becciu—divonis lima setengah tahun bui—yang terbukti menggelapkan keuangan Vatikan. Fransis-

kus mengkritik keras klerikalisme dalam Gereja Katolik. Alih-alih menjadi pelayan umat, para pejabat gereja justru menggunakan agama untuk melegitimasi kepentingan mereka sendiri.

Bagi Fransiskus, agama tak boleh mempersulit hidup umat. Ia meminta para pastor tak bertele-tele ketika berkhotbah, durasinya cukup 8 menit. Alasannya sederhana, agar umat tak mengantuk. Tapi maksudnya serius: umat butuh dilayani dengan kerja nyata, bukan *omomon*.

Fate chiasso ala Fransiskus dimulai pada Kamis Putih 2013, tak lama setelah ia menjadi paus. Dalam peringatan perjamuan terakhir Yesus bersama para muridnya itu, paus biasanya membasuh kaki kaum klerus Katolik. Namun Fransiskus pergi membasuh kaki para narapidana di penjara-penjara di Kota Roma, bahkan napi yang non-Katolik. Tahun lalu ia membasuh kaki para napi perempuan di penjara Rebibbia, pinggiran Kota Roma. Dengan kursi rodanya, Fransiskus mendatangi mereka satu per satu, membasuh, mengelap, dan mencium kaki mereka.

Fransiskus juga membawa Gereja Katolik menjadi makin terbuka terhadap agama lain. Ketika islamofobia melanda dunia Barat, ia membuat deklarasi Abu Dhabi bersama Imam Besar Masjid Al-Azhar, Mesir, Ahmad ath-Thayyib. Ketika berkunjung ke Jakarta, ia menginisiasi “Deklarasi Istiqlal”. Begitu pun saat dunia Barat bersikap anti-imigran, Fransiskus menggelar kunjungan pastoral perdana ke pulau kecil Lampedusa di Italia, pintu gerbang imigran dari Afrika.

Tapi apa hasil keributan ini? Apakah birokrasi di Vatikan beres, klerikalisme hilang, hubungan antaragama bagus? Bukankah perang di Ukraina dan di Gaza belum selesai? Banyak isu sensitif lain juga jalan di tempat. Jangan-jangan, *fate chiasso* itu hanya pencitraan? Maklum, kita di Indonesia sedang alergi terhadap pejabat sok miskin dan sederhana.

Membaca buku *Pope Francis Among the Wolves: The Inside Story of a Revolution* karya Marco Politi, saya kira ja-

A. Setyo Wibowo, SJ

Pengajar pada Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta; doktor filsafat lulusan Université Paris 1, Panthéon-Sorbonne



wabannya jelas. Kita bisa melihatnya dari sepek terjang Jorge Mario Bergoglio sebelum menjadi paus.

Saat menjadi Uskup Agung Buenos Aires, Argentina, Bergoglio yang lahir dari keluarga imigran Italia—ayahnya buruh perusahaan kereta api dan ibunya tinggal di rumah—kerap menggunakan kereta bawah tanah untuk sampai ke katedral. Ia tidak tinggal di “istana” keuskupan dan memilih hidup di tempat kediaman para imam. Tak banyak orang mengenalnya di kereta karena ia jarang tampil di televisi, apalagi ikut seremoni.

Bergoglio tak memiliki mobil ataupun sopir. Tentu ia bisa menyetir. Pada 1970-an, ketika Argentina berada di bawah diktator Videla, Bergoglio yang menjadi Provincial Serikat Yesus beberapa kali mengantar orang-orang yang terancam hidupnya ke tempat persembunyian.

Menaiki transportasi massal bukan hal baru bagi Bergoglio. Sejak 1992, ketika menjadi Uskup Pembantu Buenos Aires, Bergoglio kerap menggunakan kereta bawah tanah atau bus kota. Tak jarang ia melayani pengakuan dosa para penumpang yang melihat jubah hitamnya. Suatu kali seorang pria mengakui dosanya yang begitu banyak dan tak selesai-selesai. Bergoglio mengingatkan, “Pak, dua stasiun lagi saya harus turun.”

Jarang kita menemukan uskup, kardinal, atau pejabat Gereja Katolik yang memilih cara hidup seperti itu. Bergoglio melakukannya tanpa dibuat-buat. Ketika Argentina mengalami krisis ekonomi berat pada 1990-2000, Bergoglio memberi dukungan moral dengan hidup sederhana. Ia menjadi “gembala berbau domba” dengan turut menjalani kehidupan umatnya. Tanpa harus menyindir pemimpin politik yang hedon, Fransiskus menunjukkan kesederhanaan dengan contoh nyata yang membuat orang kaget dan “bikin ribut”.

Ketika menjadi paus, Fransiskus mempertahankan kesederhanaannya. Di Jakarta pada September 2024, ia memilih Toyota Innova Zenix. Ia meminta kaca mobil itu selalu dibuka agar bisa menyalami umat yang menyambutnya. Di Vatikan, mobil dinasny adalah Ford Focus

keluaran 2015. Kepala negara Vatikan itu tak mau tinggal di Istana Kepausan. Ia memilih Casa Santa Marta, sebuah *guest house*, hotel kecil tempat tinggal para pastor, uskup, atau kardinal yang bekerja atau bertamu ke Vatikan.

Bergoglio memilih nama Fransiskus dari Asisi saat menjadi paus. Fransiskus Asisi merasa bersaudara dengan matahari, laut, dan angin. Bergoglio terilhami Fransiskus ketika menulis “Laudato Si” yang berisi pesan persaudaraan dan persahabatan sosial. Ensiklik itu juga berisi soal pentingnya merawat bumi sebagai rumah manusia. Sikap Bergoglio yang penuh persaudaraan dengan kaum muslim tak lepas dari kisah Santo Fransiskus Asisi yang pergi menemui Sultan Malik-el-Kamil di Mesir.

Dalam upayanya mereformasi Gereja Katolik, Paus Fransiskus meninggalkan setidaknya empat legasi: iman kepada Tuhan Pencipta, iman yang merawat lingkungan hidup, perhatian kepada orang miskin dan kaum marginal, serta pertumbuhan kaum muda. Empat tema ini terungkap dalam berbagai dokumen yang terbit selama kepemimpinannya.

Bersama ulama muslim, Fransiskus mengingatkan bahwa umat beriman dipanggil untuk menyatakan persaudaraan manusia dengan melindungi ciptaan dan seluruh alam semesta serta mendukung semua orang, terutama mereka yang paling miskin dan yang paling membutuhkan (Dokumen Abu Dhabi, 2019). *Fate chiasso* ala Paus Fransiskus jelas mengguncang rasa nyaman banyak orang. Kalaupun hasilnya tidak banyak, perilaku Fransiskus sendiri memunculkan harapan terhadap dunia yang lebih baik.

Paus Fransiskus adalah sosok yang *contemplativus simul in actione*, orang yang kontemplatif sekaligus penuh aksi. Di Kedutaan Besar Vatikan, ada frater Yesuit bertanya, “Dengan segala kesibukannya, apakah Bapa Suci masih sempat berdoa?” Ia menjawab serius. “Kalian jangan lupa berdoa. Bikin ribut harus, tapi tetap berdoa. Saya berdoa pada saat istirahat siang.” ●